

## Pengaruh Mekanisme Bonus, *Exchange Rate*, *Intangible Assets*, dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan *Transfer Pricing*

Weni Avri Rahman<sup>1\*</sup>, Charoline Cheisviyanny<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Alumni Jurusan Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang

<sup>2</sup>Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang

\*Korespodensi: weniavriahman@gmail.com

---

**Abstract:** *This research aims to examine to analyze the effect of bonus scheme, exchange rate, intangible assets, and fiscal loss compensation on the company's decision to do transfer pricing. The population in this research are all of the companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2014 until 2018. The sample of study was determined by using purposive sampling method, and that total sample 93 companies. The data used secondary data and collected by documentation at [www.idx.com](http://www.idx.com). This research use logistic regression analysis as analysis method. The result of analysis in this research showed that bonus scheme, exchange rate, and fiscal loss compensation had no effect on the company's decision to do transfer pricing. Intangible Assets had a positive effect on the company's decision to do transfer pricing.*

**Keywords :** *Bonus Scheme; Exchange Rate; Fiscal Loss Compensation; Intangible Assets; Transfer Pricing*

### How to cite (APA 6<sup>th</sup> style):

Rahman, W., A & Cheisviyanny, C. (2020). Pengaruh Mekanisme Bonus, *Exchange Rate*, *Intangible Assets*, dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan *Transfer Pricing* (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(3), Seri B, 3125-3143.

---

### PENDAHULUAN

Globalisasi ekonomi yang diikuti oleh internasionalisasi investasi, bisnis, perdagangan, dan kegiatan ekonomi lainnya, telah mengorbitkan perusahaan multinasional (Pohan, 2019). Suatu perusahaan dikatakan multinasional jika aktivitas operasionalnya ada di beberapa negara. Perusahaan multinasional cenderung memiliki anak perusahaan di berbagai negara sehingga kesulitan dalam menentukan harga atas transaksi penjualan dan berujung pada kegiatan *transfer pricing*.

Transaksi antar perusahaan multinasional di Indonesia, menjurus pada rekayasa *transfer pricing*. Menurut Gunadi (2007) *transfer pricing* adalah jumlah harga atas penyerahan barang, jasa, dan harta tidak berwujud dalam transaksi bisnis finansial ataupun transaksi yang lain. Dalam perspektif perpajakan, *transfer pricing* merupakan suatu kebijakan harga dalam transaksi

yang akan menentukan besaran penghasilan dari setiap entitas yang terlibat dalam hubungan istimewa.

*Transfer pricing* telah menjadi isu yang menarik untuk dilakukan penelitian seiring dengan semakin bertambahnya perusahaan multinasional. Swenson (2001) menyebutkan bahwa *transfer pricing* merupakan salah satu prosedur dalam melaukan pengalihan laba. Perusahaan multinasional secara garis besar melihat *transfer pricing* sebagai fenomena yang cukup penting di bidang perpajakan internasional karena dapat menyebabkan berkurangnya penerimaan negara. Salah satu motivasi atas keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing* menurut Gunadi (2007) yaitu dengan sebsa mungkin melakukan pemindahan penghasilan dari negara dengan beban pajak mahal ke negara dengan beban pajak rendah atau bila memungkinkan pajak nihil. Ini menunjukkan bahwa tujuan dilakukannya *transfer pricing* oleh perusahaan multinasional adalah untuk meminimalisir pajak dan bea yang akan mereka keluarkan.

Kasus *transfer pricing* yang cukup menghebohkan dunia antara lain pada tahun 2011 yang menimpa Google, Starbucks dan Amazon di Inggris. Ketiga kasus tersebut memiliki motif yang sama dalam melakukan *transfer pricing* yaitu untuk meminimalkan beban pajak mereka ke negara. Kasus lain yang baru-baru ini terjadi yaitu menjelang awal tahun 2018 dimana perusahaan uranium terbesar di Kanada (Cameco) digugat terkait dugaan *transfer pricing* sebesar C\$2,2 miliar atau sekitar 21,7 triliun rupiah dengan cara menjual produknya kepada anak perusahaan dengan harga yang murah.

Di Indonesia, kasus *transfer pricing* pernah menimpa perusahaan Toyota Motor Manufacturing Indonesia dimana perusahaan tersebut memainkan harga transaksi dengan pihak berelasi serta menambah beban melalui pembayaran royalty yang tidak wajar. Selain itu, PT. Adaro Energy, Tbk juga terlibat dalam kasus *transfer pricing* yang terungkap tahun 2018 lalu, mereka memindahkan sejumlah laba yang didapat dari batubara yang ditambang di Indonesia ke jaringan perusahaannya di luar negeri. Hingga tahun 2019 lalu, tercatat bahwa kasus *transfer pricing* di Indonesia meningkat sebesar 20% dibanding tahun sebelumnya.

*Transfer pricing* akan terus menjadi permasalahan penting di dunia internasional karena memungkinkan perusahaan melakukan pengurangan dalam pembayaran kepada negara dengan memindahkan modal dan laba perusahaan ke negara yang lebih menguntungkan. Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut terlihat bahwa *transfer pricing* menjadi salah satu skema bagi perusahaan dalam rangka memperoleh keuntungan yang maksimal dan hal tersebut menarik perhatian banyak peneliti untuk mencairitahu faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing*.

Chan (2004) menjelaskan bahwa *transfer pricing* dapat dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan seperti karakteristik perusahaan (Tang, 1992; Adler, 1996), karakteristik manajerial (Stoughtom & Talmor, 1994) dan karakteristik individu (Eccles, 1985). Sedangkan factor eksternal meliputi nilai tukar (Choi & Mueller, 1992), tingkat inflasi (Tang, 1992), tarif pajak (Harris, 1993) dan regulasi pajak (Piccioto, 1992). Darussalam (2013) menyebutkan bahwa ada factor lain yang dapat mempengaruhi keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing* yaitu asset tak berwujud seperti royalti dan biaya R&D pada perusahaan industry farmasi.

Penelitian ini menggunakan empat faktor dari keseluruhan faktor yang dapat mempengaruhi keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing* yaitu bonus, *exchange rate*, *intangible assets*, dan kompensasi rugi fiskal. Alasan peneliti menguji keempatnya adalah pentingnya keempat faktor ini cukup banyak diakui dalam literatur *transfer pricing* (Gunadi, 1994; Darussalam *et al* 2008, 2013; Pohan, 2019), namun terdapat inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya terkait faktor yang mempengaruhi keputusan *transfer pricing*, seperti faktor nilai

tukar dan asset tak berwujud. Hal tersebut yang memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian ini.

Penelitian sebelumnya lebih banyak menguji faktor pajak (Grubert, 1991 & 2009; Swenson, 2001; Pramana, 2014; Wu & Lu, 2018; Rachmat, 2019) dan *tunneling incentive* (Landry, 2003; Nurlita, 2018; Ayshinta, 2019; Guay *et al*, 2019). Hasil penelitian cenderung menunjukkan bahwa pajak dan *tunneling incentive* berpengaruh positif terhadap keputusan harga transfer. Faktor lain seperti asset tak berwujud dan kompensasi rugi fiskal dalam penelitian ini juga berperan penting dan berkaitan dengan pengambilan keputusan terhadap harga transfer perusahaan. Adanya faktor baru seperti kompensasi rugi fiskal yang diduga dapat mempengaruhi keputusan *transfer pricing* perusahaan dalam penelitian ini diharapkan akan menambah pengetahuan bagi perkembangan studi akuntansi dan perpajakan. Salah satu faktor dalam penelitian ini yang mempengaruhi keputusan perusahaan melakukan praktik harga transfer adalah mekanisme bonus.

Adanya mekanisme bonus merupakan salah satu karakteristik manajerial suatu perusahaan. Manajer perusahaan cenderung melakukan rekayasa laba untuk memaksimalkan laba bersih perusahaan dalam rangka meningkatkan bonus. Manajer akan memanfaatkan prosedur akuntansi untuk menggerek laba dengan cara melakukan tindakan *transfer pricing*. Jika laba yang dicapai perusahaan sesuai dengan target, maka pemilik perusahaan akan memberikan penghargaan kepada manajer berupa bonus melalui mekanisme bonus. Saat memberikan bonus, pemilik perusahaan akan melihat laba secara keseluruhan, sehingga sangat logis kalau perekrutan laba dilakukan oleh para direksi untuk menunjukkan kinerja mereka agar bonus yang mereka terima juga maksimal (Hartati, *et al*. 2015).

Penelitian mengenai pengaruh mekanisme bonus terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan *transfer pricing*, diantaranya penelitian Hartati, *et al* (2014 dan 2015) yang menemukan bahwa mekanisme bonus berpengaruh signifikan terhadap *transfer pricing*. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitri, *et al* (2019) yang juga menguji pengaruh mekanisme bonus pada tindakan *transfer pricing*. Namun, hasil penelitian keduanya berbeda dengan hasil penelitian Pramana (2014) yang memperoleh temuan bahwa mekanisme bonus tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan praktik *transfer pricing*.

Faktor lainnya yang mempengaruhi *transfer pricing* adalah *exchange rate* (nilai tukar). *Exchange rate* atau yang lebih dikenal dengan istilah kurs merupakan nilai tukar atas mata uang terhadap pembayaran sekarang atau masa mendatang antara dua mata uang yang berbeda (Ardiyanti, 2017). Fluktuasi pada nilai tukar yang terjadi secara terus-menerus akan mempengaruhi harga barang atau jasa yang diperdagangkan, sehingga keputusan untuk melakukan *transfer pricing* menjadi pilihan manajemen agar kas yang tersedia untuk melakukan pembayaran dapat dipastikan nilainya. Akan tetapi, penelitian Marfiah & Azizah (2015) menunjukkan hasil bahwa besar atau kecilnya nilai tukar (*exchange rate*) tidak memberikan pengaruh pada pertimbangan perusahaan untuk melakukan tindakan *transfer pricing*. Hasil yang didapat berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Alimuddin, *et al* (2016) dan Chan, *et al* (2004) yang menemukan bahwa *exchange rate* berpengaruh terhadap *transfer pricing*.

Faktor lain yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan perusahaan melakukan tindakan *transfer pricing* adalah *intangible assets*. Faktor ini pertama kali diuji dalam penelitian Richardson, *et al* (2013) dan hasilnya menunjukkan bahwa *intangible assets* berpengaruh positif signifikan terhadap *transfer pricing*. Nurlita (2018) juga meneliti hal yang sama namun

mendapatkan hasil yang berbeda. Dalam penelitiannya, hasil menunjukkan bahwa *intangible assets* tidak mempengaruhi keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing*.

Selain ketiga faktor diatas, kompensasi rugi fiskal juga mungkin dapat mempengaruhi tindakan *transfer pricing* perusahaan. Kompensasi rugi fiskal adalah bentuk pengalihan kerugian dari satu periode ke periode lain yang memungkinkan perusahaan tidak dikenakan beban pajak. Pembebasan beban pajak tersebut dapat memotivasi perusahaan melakukan *transfer pricing* dengan mengalihkan laba ke perusahaan lain. Kompensasi rugi fiskal yang dilakukan oleh beberapa perusahaan merupakan salah satu strategi dalam perencanaan pajak perusahaan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Asyhinta, *et al* (2019). Namun, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti tidak lagi menguji variable *tunneling incentive* karena semuanya menunjukkan hasil yang sama, bahwa *tunneling incentive* berpengaruh positif terhadap keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing*. Dalam penelitian ini peneliti menambah beberapa variabel baru yang diduga dapat mempengaruhi pihak manajemen perusahaan untuk melakukan skema harga transfer, yaitu kompensasi rugi fiskal.

Objek penelitian ini juga berbeda dengan penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, rentang waktu dalam penelitian ini adalah lima tahun dan meneliti objek pada tahun terbaru. Sebab menurut peneliti, penelitian sebelumnya menggunakan rentang waktu penelitian yang singkat sehingga sampel yang diteliti sedikit jumlahnya dan adanya inkonsistensi hasil penelitian karena belum bisa mewakili kesemua populasi. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan literatur terkait dengan harga transfer serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini berjudul “Pengaruh Mekanisme Bonus, *Exchange Rate*, *Intangible Assets*, dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan *Transfer Pricing*”.

## REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

### Teori Keagenan

Konflik keagenan muncul karena adanya upaya manajer sebagai agen dan pemegang saham sebagai principal yang sama-sama ingin memaksimalkan kemakmurannya (Scott, 2012). Teori keagenan menjelaskan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara pemegang saham, direksi, dan karyawan yang akan menimbulkan pertentangan antara kepentingan individu dengan kepentingan perusahaan. Teori keagenan menyebutkan bahwa agen ataupun principal akan termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri yaitu memaksimalkan keuntungan subjektif mereka. Sedangkan agen juga berupaya memaksimalkan penerimaan atas kerja kerasnya yang bergantung pada suatu usaha tertentu. Konflik kepentingan tersebut diasumsikan akan masuk ke keadaan ekuilibrium oleh kontrak kesepakatan yang mengikat pihak-pihak yang terlibat untuk menyetujui serangkaian perilaku yang kooperatif mengingat adanya motif yang mendahulukan kepentingan individu.

### *Transfer Pricing*

Menurut PMK Nomor 7/PMK.03/2015, penentuan harga transfer (*transfer pricing*) yaitu penentuan harga dalam transaksi antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa. Dalam praktiknya, istilah *transfer pricing* seringkali dimaknai sebagai langkah dalam memperkecil pajak korporasi dengan cara melakukan penggeseran harga atau laba antar perusahaan dalam satu grup (Kurniawan, 2015:1). Kegiatan transaksi *transfer pricing* bisa terjadi

pada divisi-divisi dalam satu perusahaan, antar perusahaan lokal, atau perusahaan lokal dengan perusahaan di luar negeri.

Hongren (2012) menyebutkan bahwa ada tiga metode yang digunakan dalam menentukan harga transfer, yaitu berdasarkan harga pasar (*market-based transfer price*), berdasarkan biaya (*cost-based transfer price*), dan harga transfer yang dinegosiasikan (*negotiated transfer price*). Di Indonesia, harga transfer dapat terjadi baik antarwajib pajak dalam negeri maupun antarwajib pajak dalam negeri dengan pihak luar yang memiliki hubungan istimewa.

### **Mekanisme Bonus**

Istilah Hansen dan Mowen (2005) mekanisme bonus adalah imbalan yang diberikan oleh prinsipal selaku pemilik perusahaan kepada manajer karena telah memenuhi target kinerja perusahaan, dimana manajer tersebut kemungkinan memperoleh bonus berdasarkan laba bersih atau berdasarkan target kenaikan laba bersih perusahaan. Mekanisme bonus merupakan suatu elemen penghitungan besarnya jumlah bonus yang diberikan oleh pemilik perusahaan melalui Rapat Umum Pemegang Saham kepada anggota direksi yang telah dianggap memiliki kinerja yang sangat baik (Hartati, *et al.*, 2014). Dengan demikian mekanisme bonus yang didasari laba termasuk cara yang paling populer dalam pemberian apresiasi kepada eksekutif perusahaan, sehingga sangat logis jika manajer yang imbalannya didasarkan pada tingkat laba akan cenderung untuk melakukan manipulasi laba untuk mengoptimalkan bonus atau imbalan mereka.

Dapat disimpulkan bahwa mekanisme bonus salah satu motif perhitungan dalam akuntansi yang bertujuan untuk memberikan apresiasi kepada direksi atau manajemen dengan melihat laba yang diperoleh perusahaan secara keseluruhan. Sebagai dampak dari adanya praktik *transfer pricing*, maka akan sangat mungkin terjadi kerugian pada salah satu divisi atau subunit perusahaan (Hartati, *et al.*, 2014). Sumber pendanaan bonus yaitu unit strategi bisnis dan sumber perusahaan secara keseluruhan yang didasarkan atas total laba perusahaan (Brigham, 2009).

### **Exchange Rate**

Nilai tukar mata uang menurut FASB dalam Asyhinta (2019) adalah rasio antara satu unit mata uang dengan sejumlah mata uang lain yang dapat ditukarkan pada waktu tertentu. Pemahaman terhadap perbedaan nilai tukar riil dengan nilai tukar nominal sangatlah penting, karena masing-masing memiliki pengaruh yang berbeda terhadap risiko nilai tukar. Risiko nilai tukar muncul karena adanya perubahan nilai tukar suatu mata uang terhadap mata uang lain. Perusahaan dengan operasi bisnis lintas negara tidak mampu menghindari risiko ini dan memiliki kecenderungan menggunakan *transfer pricing* sebagai upaya dalam meminimalisir risiko tersebut yaitu dengan cara memindahkan laba ke mata uang yang kuat untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan secara keseluruhan (Chan *et al*, 2004). Menurut Chan *et al* (2004), nilai tukar menimbulkan dua efek akuntansi, yaitu untuk memasukkan transaksi mata uang asing dan pengungkapan keuntungan atau kerugian.

### **Intangible Assets**

Dalam PSAK No.19 (Revisi 2015) dinyatakan bahwa aset tak berwujud adalah aset non-moneter yang dapat diidentifikasi tanpa adanya wujud fisik, namun mencerminkan hak-hak istimewa atau posisi yang memberi keuntungan bagi perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. PSAK No.19 lebih lanjut menjelaskan bahwa pengakuan aset tak berwujud dilakukan jika kemungkinan besar perusahaan akan memperoleh manfaat ekonomi masa depan dari aset tersebut dan biaya perolehannya dapat diukur dengan jelas.

Aset tak berwujud dapat berupa royalti dan *Research and Development (R&D)*. R&D merupakan metode yang digunakan untuk mengembangkan atau melegalisasikan produk yang digunakan. Menurut Sugiyono (2011:407) metode penelitian dan pengembangan merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu serta melakukan pengujian terhadap keefektifan produk tersebut. Dalam PSAK No. 20 kegiatan R&D bertujuan untuk memperoleh pengetahuan baru, formulasi dan desain kemungkinan alternatif-alternatif produk dan proses baru untuk disempurnakan serta rancangan peralatan yang melibatkan teknologi baru. Berbagai kegiatan yang berhubungan dengan R&D tentunya akan memerlukan biaya yang cukup besar.

### **Kompensasi Rugi Fiskal**

Undang-undang Pajak Penghasilan No. 36 tahun 2008 dinyatakan bahwa perusahaan yang rugi selama satu tahun fiskal mendapatkan keringanan untuk pembayaran pajaknya. Jika perusahaan mengalami kerugian selama lima tahun berturut-turut, maka kerugian tersebut dapat dikompensasikan dan laba perusahaan dapat digunakan sebagai pengurang kompensasi tersebut. Perusahaan yang dapat melakukan kompensasi rugi fiskal akan terhindar dari beban pajak yang besar serta dimanfaatkan perusahaan untuk menghindari pajak korporasi.

### **Pengaruh Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan *Transfer Pricing***

Mekanisme bonus adalah imbalan dari pemilik perusahaan kepada manajemen karena telah berhasil memenuhi target perusahaan yang didasarkan pada besarnya laba dan diharapkan pemberian bonus tersebut dapat memotivasi karyawan dalam meningkatkan kinerjanya di masa mendatang. Melalui skema bonus ini pihak manajemen akan semakin gencar mencari cara agar dapat meningkatkan laba perusahaan dan mereka juga memperoleh bonus yang lebih besar.

Manajer dengan rencana bonus memiliki kecenderungan untuk memilih metode akuntansi yang bisa menggantikan pelaporan laba untuk periode mendatang ke periode sekarang. Jika sistem penggajian manajer bergantung pada bonus, dan jika besarnya bonus tergantung pada laba bersih yang dilaporkan, maka kemungkinan langkah yang akan diambil adalah dengan meningkatkan laba setinggi-tingginya. Cara untuk memaksimalkan laba bersih tersebut adalah melalui *transfer pricing*, melalui penjualan persediaan kepada perusahaan satu grup dalam perusahaan multinasional dengan harga yang lebih tinggi dari harga wajar. Hal ini akan berpengaruh pada pendapatan perusahaan dan meningkatkan laba pada tahun tersebut.

Jika semakin tinggi motivasi manajemen untuk mendapatkan bonus dari perusahaan, maka semakin tinggi pula peluang manajemen untuk membuat keputusan *transfer pricing* dalam rangka meningkatkan laba. Hartati *et al* (2015), dan Alimuddin *et al* (2016) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa skema bonus memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keputusan *transfer pricing* perusahaan sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah:

**H1:** Mekanisme bonus berpengaruh positif terhadap keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing*.

### **Pengaruh *Exchange Rate* Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan *Transfer Pricing***

*Exchange rate* atau nilai tukar merupakan keuntungan atau kerugian selisih kurs dari kegiatan transaksi perusahaan yang menggunakan mata uang asing (Chan *et al*, 2004). Adanya perubahan nilai tukar suatu mata uang terhadap mata uang lain akan menimbulkan risiko nilai tukar. Kemungkinan risiko tersebut dapat dikurangi oleh perusahaan multinasional dengan cara

memindahkan dana ke mata uang yang kuat melalui *transfer pricing* dengan tujuan mengoptimalkan laba secara keseluruhan (Chan *et al*, 2004).

Jika nilai tukar menjadi fluktuatif, maka akan mempengaruhi harga barang atau jasa yang diperdagangkan sehingga jumlah kas yang dibutuhkan juga tidak menentu. Akibatnya, jumlah unit kurs negara asal yang dibutuhkan untuk keperluan pembayaran bahan baku dari luar negeri bisa berubah-ubah meskipun pemasok barang tidak merubah harga. Kondisi ini memungkinkan perusahaan multinasional untuk mencoba mengurangi risiko nilai tukar mata uang asing. Hasil penelitian Chan *et al* (2004) dan Ayshinta *et al* (2019) menunjukkan bahwa *exchange rate* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *transfer pricing*. Marfuah, *et al* (2013), Cahyadi & Kurniawan (2018) juga menguji pengaruh nilai tukar terhadap *transfer pricing* dan menunjukkan hasil yang positif tetapi tidak signifikan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H2:** *Exchange rate* berpengaruh positif terhadap keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing*.

### **Pengaruh *Intangible Assets* Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan *Transfer Pricing***

Perkembangan teknologi dan informasi mendorong perusahaan gencar melakukan inovasi-inovasi baru pada produk mereka. Aset tak berwujud juga sangat penting dalam operasional dan keberlangsungan perusahaan multinasional yang menjalankan transaksi dengan beberapa negara. Bentuk dari aset tak berwujud tersebut dapat berupa royalti dan biaya *Research & Development*.

Royalti dan biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan penelitian dan pengembangan (R&D) pada sekelompok perusahaan, merupakan saluran penting dalam mengalihkan pendapatan (Marques *et al*, 2019) karena perlakuan akuntansi terhadap pengeluaran R&D bersifat terbatas dan dapat dibebankan. Penelitian yang dilakukan oleh Grubert (2003) dan Richardson *et al* (2013) menunjukkan bahwa tingkat keagresifan harga transfer meningkat karena adanya perbedaan dalam interpretasi penilaian harga transfer dan perusahaan sulit untuk menginterpretasikan transaksi mengenai aset tak berwujud, terutama yang berkaitan dengan pengeluaran terhadap R&D.

Penelitian yang dilakukan oleh Grubert (2003) menunjukkan hasil bahwa aset tak berwujud memiliki pengaruh terhadap harga transfer tetapi tidak signifikan. Penelitian Richardson *et al* (2013) menunjukkan bahwa *intangible assets* berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing*. Fadhilah (2018) juga meneliti pengaruh *intangible assets* terhadap keputusan harga transfer dan hasilnya menunjukkan pengaruh yang signifikan positif. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis ketiga yang diajukan adalah sebagai berikut:

**H3:** *Intangible assets* berpengaruh positif terhadap keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing*.

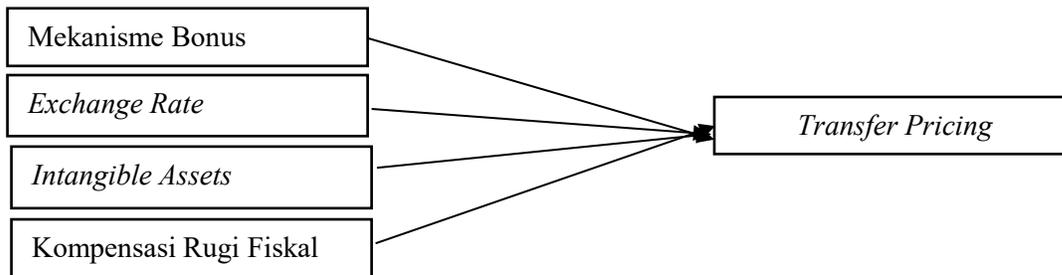
### **Pengaruh Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan *Transfer Pricing***

Kerugian yang dialami perusahaan dapat dikompensasikan selama lima tahun berturut-turut. Kompensasi tersebut dilakukan dengan cara pengalihan kerugian dari satu periode ke periode lainnya sehingga perusahaan mampu menghindari beban pajak (Rinaldi & Cheisviyanny, 2015). Dengan adanya kebijakan kompensasi rugi fiskal, memungkinkan perusahaan untuk melakukan kegiatan *transfer pricing* dengan cara mentransfer laba mereka, sehingga perusahaan melakukan

kompensasi setiap tahun karena rugi terus-menerus. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis keempat yang diajukan adalah:

**H4:** Perusahaan yang melakukan kompensasi rugi fiskal cenderung melakukan *transfer pricing* daripada perusahaan yang tidak melakukan kompensasi.

### Kerangka Konseptual



**Gambar 1.**  
**Kerangka Konseptual**

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Rumusan masalah serta tujuan penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya menunjukkan bahwa penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kausatif dengan metode kuantitatif. Penelitian kausatif dilakukan untuk menganalisis pengaruh variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen) dan menilai seberapa besar pengaruh antara keduanya. Penelitian ini akan menguji seberapa besar pengaruh mekanisme bonus (X1), *exchange rate* (X2), *intangible assets* (X3) dan kompensasi rugi fiskal (X4) terhadap keputusan perusahaan melakukan praktik *transfer pricing*.

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Alasan penelitian ini mengambil populasi seluruh perusahaan yaitu praktik *transfer pricing* yang kini telah meluas tidak hanya terjadi pada sektor manufaktur saja, tetapi sektor lain juga berpotensi melakukan skema harga transfer dalam mencapai tujuan tertentu. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan secara konsisten selama tahun 2014 s/d 2018.
3. Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah dalam pelaporannya.
4. Perusahaan yang mempunyai data laba atau rugi selisih kurs.

Berdasarkan kriteria tersebut maka sampel dalam penelitian ini berjumlah 93 perusahaan.

### Jenis dan Sumber Data

Jenis data pada penelitian ini adalah data dokumenter berupa data laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan website lainnya yang

berkaitan dengan penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh sampel penelitian sebanyak 93 perusahaan.

### Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel Penelitian

Dalam melakukan pengujian hipotesis penelitian, variabel dalam penelitian ini dikategorikan sebagai variabel dependen dan variabel independen, yang diuraikan sebagai berikut:

a. Variabel dependen

Yang menjadi variabel dependen (y) dalam penelitian ini adalah *transfer pricing*. *Transfer pricing* adalah harga yang dipertimbangkan oleh perusahaan atas penyerahan barang/jasa atau harta tak berwujud lainnya dari satu perusahaan ke perusahaan lainnya yang memiliki hubungan istimewa, dalam kondisi yang didasarkan atas prinsip harga pasar yang wajar (Pohan, 2019). Pada penelitian ini *transfer pricing* diproksikan menggunakan *dummy* dengan melihat ada atau tidaknya transaksi penjualan kepada pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa atau perusahaan afiliasi. Perusahaan yang menjadi sampel akan diberi nilai 1 jika melakukan transaksi penjualan kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa, dan akan diberi nilai 0 jika perusahaan sampel tidak melakukan penjualan kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa (Yuniasih, 2012 dalam Ayshinta *et al*, 2019).

b. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu mekanisme bonus (X1), *exchange rate* (X2), *intangible assets* (X3), dan kompensasi rugi fiskal (X4).

1. Mekanisme bonus

Perusahaan cenderung memberikan bonus kepada karyawan dalam rangka meningkatkan kinerja karyawan tersebut. Mekanisme bonus merupakan suatu perhitungan atas besarnya jumlah bonus yang akan diterima oleh manajemen dari prinsipal yang dianggap memiliki kinerja yang baik dan cara yang paling umum adalah berdasarkan laba yang diperoleh perusahaan. Dalam penelitian ini mekanisme bonus diproksikan dengan indeks trend laba bersih (ITRENLB) dan pengukurannya menggunakan skala rasio dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Hartati *et al*, 2014):

$$ITRENLB = \frac{\text{Laba bersih tahun } t}{\text{Laba bersih tahun } (t-1)}$$

2. *Exchange Rate*

*Exchange rate* merupakan rasio antara satu unit mata uang dengan mata uang lainnya yang dapat ditukarkan dalam jangka waktu tertentu. Perusahaan multinasional yang tidak ingin terjebak dalam krisis mata uang khususnya di Asia akan berusaha melindungi dirinya dengan berbagai cara, termasuk pengaturan harga transfer (Chan, 2004). Penelitian Chan (2004) juga memperoleh hasil bahwa nilai tukar mempengaruhi harga transfer individu agar mendapatkan laba secara umum dalam mata uang yang kuat dengan mata uang yang lemah. Manajer perusahaan yang sedang menghadapi masalah nilai tukar yang berfluktuasi akan berusaha mengelola risiko tersebut dengan berbagai cara, salah satunya melalui *transfer pricing*.

Pada penelitian ini, nilai tukar diukur melalui keuntungan/kerugian dari transaksi perusahaan yang menggunakan mata uang asing dan dihitung dengan skala rasio melalui rumus berikut (Marfuah & Azizah, 2013):

$$Exchange Rate = \frac{\text{Laba Rugi Selisih Kurs}}{\text{Laba Rugi Sebelum Pajak}}$$

### 3. *Intangible Assets*

Aset tak berwujud dapat digolongkan kedalam dua bagian yaitu aset tak berwujud yang dapat diidentifikasi dan yang tidak dapat diidentifikasi. Salah satu bentuk aset tak berwujud yang tidak dapat diidentifikasi adalah R&D. Pengeluaran atas R&D merupakan proksi dari aset tak berwujud sebab sifat dari aset ini yang tak biasa memberi kemudahan bagi perusahaan untuk mentransfer harga aset ini atau memanipulasi harganya (Dyrenge *et al*, 2008 dalam Richardson, 2013).

Dalam penelitian ini, variabel *intangible assets* diproksikan menggunakan skala rasio melalui rumus berikut:

$$\text{Intangible Assets} = \frac{\text{Biaya R\&D} + \text{Royalti}}{\text{Total Asset}}$$

### 4. Kompensasi Rugi Fiskal

Kompensasi rugi fiskal merupakan cara yang dilakukan dengan mengalihkan kerugian dari satu periode ke periode berikutnya selama maksimal lima tahun berturut-turut yang dimaksudkan untuk menghindari pajak. Variabel ini diproksikan menggunakan *dummy* dengan melihat ada atau tidaknya kompensasi kerugian fiskal pada awal tahun *t*. Sampel akan diberi nilai 1 jika terdapat kompensasi kerugian, dan diberi nilai 0 jika tidak.

Adapun model regresi dalam penelitian ini adalah:

$$\text{Log In} \frac{y}{1-y} = TP = \alpha + \beta_1 \text{BONUS} + \beta_2 \text{ER} + \beta_3 \text{INTANG} + \beta_4 \text{KOMPEN} + \varepsilon$$

Keterangan:

TP	: <i>Transfer Pricing</i>
$\alpha$	: Konstanta
$\beta_1$ - $\beta_4$	: Koefisien variabel independen
BONUS	: Mekanisme Bonus
ER	: <i>Exchange Rate</i>
INTANG	: <i>Intangible Assets</i>
KOMPEN	: Kompensasi Rugi Fiskal
$\varepsilon$	: Error

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran suatu data yang dapat mengetahui nilai minimum (terendah), nilai maksimum (tertinggi), nilai *mean* (rata-rata) dan *standard deviation* atau seluruh variabel. Data penelitian yang akan diuji deskriptif adalah mekanisme bonus, *exchange rate*, *intangible assets*, kompensasi rugi fiskal dan *transfer pricing* dengan menggunakan program SPSS 25 seperti tabel berikut:

**Tabel 1**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
x1	465	-65.02	577.78	2.6217	32.92017
x2	465	-25.29	6.23	-.0062	1.40971
x3	465	.00	.02	.0006	.00240
x4	465	.00	1.00	.1742	.37968
Y	465	.00	1.00	.6043	.48953
Valid N (listwise)	465				

Sumber: Data olahan SPSS 25, 2020

Berdasarkan tabel 4.6 diatas dapat diketahui bahwa variabel mekanisme bonus mempunyai nilai *mean* sebesar 2,6217 dengan standar deviasi sebesar 32,9201 yang berarti bahwa nilai *mean* lebih kecil dari standar deviasi, sehingga mengindikasikan hasil yang kurang baik. Standar deviasi merupakan gambaran dari penyimpangan yang tinggi, sehingga data yang tidak menyebar menunjukkan hasil yang normal dan tidak bias. Nilai minimum variabel ini sebesar -65,02 dan nilai maksimal sebesar 577,78. Variabel *exchange rate* dilihat berdasarkan tabel diatas mempunyai nilai *mean* sebesar -0,0062 dan standar deviasi sebesar 1,4097. Nilai minimal variabel ini sebesar -25,29 dan nilai maksimal sebesar 6,23. Variabel *intangible assets*, nilai *mean* sebesar 0,0006 dengan standar deviasi sebesar 0,0024. Nilai minimal variabel ini yaitu sebesar 0 dan nilai maksimal sebesar 0,02. Variabel kompensasi rugi fiskal menunjukkan nilai *mean* sebesar 0,1724 dan standar deviasi sebesar 0,3796. Nilai minimal variabel ini adalah sebesar 0 dan nilai maksimal sebesar 1. Variabel *transfer pricing* menunjukkan nilai *mean* sebesar 0,1724 dan standar deviasi sebesar 0,3796. Nilai minimal variabel ini adalah sebesar 0 dan nilai maksimal sebesar 1.

### Analisis Regresi Logistik

#### a. Uji Kelayakan Model Regresi

**Tabel 2**  
**Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	14.393	8	.072

Sumber: Data olahan SPSS 25,2020

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat hasil pengujian kelayakan model regresi bahwa nilai sig = 0,072. Dari angka tersebut model regresi yang digunakan mampu atau dapat diterima karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (tingkat signifikansi 5%). Dengan demikian Ha dapat ditolak dan H0 dapat diterima yaitu model telah fit dengan data, sehingga model regresi layak digunakan dalam analisis selanjutnya karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan yang diamati.

## b. Menilai Keseluruhan Model

**Tabel 3**  
**Overall Model Fit**

-2 Log Likelihood Block Number 0	624,243
-2 Log Likelihood Block Number 1	612,888
Nilai Penurunan	11,355

Sumber: Hasil Olahan SPSS 25, 2020

Dari hasil uji keseluruhan model pada tabel diatas, nilai *-2Log Likelihood* awal *Block Number 0* dan *-2Log Likelihood* akhir *Block Number 1* terjadi penurunan senilai 11,355 setelah dimasukkan keempat variabel independen, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel independen yang dimasukkan ke dalam model telah memperbaiki model menjadi fit.

## c. Uji Koefisien Determinasi

**Tabel 4**  
**Uji Koefisien Determinasi**  
**Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	612.888 <sup>a</sup>	.024	.033

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa *Nagelkerke's R Square* ( $R^2$ ) adalah sebesar 0,033. Hasil ini menunjukkan variabel mekanisme bonus, *exchange rate*, *intangible assets*, dan kompensasi rugi fiskal mempengaruhi variabel *transfer pricing* sebesar 3,3% sedangkan sisanya 97,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

## d. Analisis Regresi Logistik

**Tabel 5**  
**Regresi Logistik**  
**Variables in the Equation**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
x1	.008	.010	.618	1	.432	1.008	.988	1.028
x2	-.014	.070	.038	1	.845	.986	.860	1.132
x3	117.857	59.083	3.979	1	.046	1.529	7.823	2.999
x4	-.418	.250	2.807	1	.094	.658	.403	1.074
Constant	.430	.110	15.358	1	.000	1.537		

a. Variable(s) entered on step 1: x1, x2, x3, x4.

Dari hasil pengujian analisis regresi logistik pada tabel diatas, berikut persamaan yang didapat:

$$Y = 0,430 - 0,008X_1 - 0,014X_2 + 117,857X_3 - 0,418X_4$$

Keterangan:

Y = *Transfer Pricing*

X1 = Mekanisme Bonus

X2 = *Exchange Rate*

X3 = *Intangible Assets*

X4 = Kompensasi Rugi Fiskal

Nilai taksiran yang ada dalam persamaan regresi logistik diatas dapat dijelaskan dari nilai B atau *odds ratio* yang diperoleh sebagai berikut:

- 1) Konstanta ( $\alpha$ ) sebesar 0,430 artinya jika variabel independen dianggap konstan, maka keputusan melakukan *transfer pricing* (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,430.
- 2) Nilai B atau *odds ratio* dari mekanisme bonus (X1) menghasilkan nilai sebesar 0,008 yang berarti bahwa ketika mekanisme bonus mengalami kenaikan sebesar satu satuan dan variabel lainnya konstan, maka variabel keputusan melakukan *transfer pricing* (Y) akan meningkat sebesar 0,008.
- 3) Nilai B atau *odds ratio* dari *exchange rate* (X2) menghasilkan nilai sebesar -0,014. Artinya, jika *exchange rate* (X2) mengalami penurunan sebesar satu satuan dan variabel lainnya konstan, maka variabel keputusan melakukan *transfer pricing* (Y) juga akan menurun sebesar -0,014.
- 4) Nilai B atau *odds ratio* dari *intangible assets* (X3) menghasilkan nilai sebesar 117,857. Artinya, jika *intangible assets* (X3) mengalami kenaikan sebesar satu satuan dan variabel lainnya konstan, maka variabel keputusan melakukan *transfer pricing* (Y) juga akan meningkat sebesar 117,857.
- 5) Nilai B atau *odds ratio* dari kompensasi rugi fiskal (X4) menghasilkan nilai sebesar -0,418. Artinya, jika kompensasi rugi fiskal (X4) mengalami penurunan sebesar satu satuan dan variabel lainnya konstan, maka variabel keputusan melakukan *transfer pricing* (Y) juga akan menurun sebesar -0,418.

#### e. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil olahan data statistik pada tabel 5 maka dapat dilihat pengaruh mekanisme bonus, *exchange rate*, *intangible assets*, kompensasi rugi fiskal terhadap keputusan melakukan *transfer pricing* secara parsial adalah sebagai berikut:

- 1) Hipotesis pertama menyatakan bahwa mekanisme bonus berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa mekanisme bonus memiliki koefisien regresi sebesar 0,008 dan nilai signifikansi sebesar 0,432 yang lebih besar dari nilai  $\alpha$  (0,05). Hal tersebut menandakan bahwa mekanisme bonus tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing*, sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak.
- 2) Hipotesis kedua menyatakan bahwa *exchange rate* berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *exchange rate* memiliki koefisien regresi sebesar -0,014 dan nilai signifikansi sebesar 0,854 yang lebih besar dari nilai  $\alpha$  (0,05). Hal tersebut menandakan bahwa *exchange rate* tidak

berpengaruh signifikan terhadap keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing*, sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak.

- 3) Hipotesis ketiga menyatakan bahwa *intangible assets* berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *intangible assets* memiliki koefisien regresi sebesar 117,857 dan nilai signifikansi sebesar 0,046 yang lebih kecil dari nilai  $\alpha$  (0,05). Hal tersebut menandakan bahwa *intangible assets* berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing*, sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 diterima.
- 4) Hipotesis keempat menyatakan bahwa kompensasi rugi fiskal berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa kompensasi rugi fiskal memiliki koefisien regresi sebesar -0,418 dan nilai signifikansi sebesar 0,094 yang lebih besar dari nilai  $\alpha$  (0,05). Hal tersebut menandakan bahwa kompensasi rugi fiskal tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing*, sehingga dapat disimpulkan bahwa H4 ditolak.

## PEMBAHASAN

### **Pengaruh Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan *Transfer Pricing***

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini, didapatkan bahwa hipotesis pertama ditolak. Mekanisme bonus (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Hasil ini menunjukkan bahwa ada atau tidaknya mekanisme bonus, tidak mampu mempengaruhi perusahaan untuk melakukan keputusan *transfer pricing*. Mekanisme bonus bukanlah alasan kuat yang bias digunakan oleh pihak manajemen perusahaan dalam melakukan manipulasi *transfer pricing*.

Pihak manajerial perusahaan melakukan *transfer pricing* bertujuan untuk mengoptimalkan laba perusahaan. Jika laba yang dihasilkan besar, maka membuat pihak manajemen akan tampak berkinerja yang baik. Jika berkinerja baik, maka manajemen berkesempatan memperoleh imbalan bonus yang besar dari direksi. Namun, berbeda dengan hipotesis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme bonus tidak berpengaruh terhadap keputusan melakukan *transfer pricing*. Menurut Ayshinta (2019), pemberian kompensasi bonus oleh perusahaan kepada manajemen tidak mempengaruhi keputusan perusahaan melakukan keputusan *transfer pricing*. Hal tersebut terjadi karena kompensasi bonus yang diberikan perusahaan tidaklah berdasar pada laba, sehingga laba besar yang diperoleh perusahaan belum tentu ada bonus yang akan diberikan kepada manajerial.

*Transfer pricing* adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan yang mempunyai hubungan istimewa atau memiliki afiliasi dalam mencapai tujuan tertentu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme bonus tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing*. Ayshinta (2019) mengatakan bahwa adanya motif ingin memperoleh bonus, pihak direksi perusahaan nekat melakukan transaksi *transfer pricing* dengan tujuan memperoleh kenaikan laba sementara bagi perusahaan. Dapat dikatakan bahwa hal tersebut tidaklah etis mengingat bahwa adanya kepentingan yang lebih penting yaitu menjaga nilai perusahaan dimata publik dan pemerintah dengan menyajikan laporan keuangan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya dan laporan tersebut bias diandalkan dalam pengambilan keputusan yang lebih penting dimasa depan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Ayshinta (2019) dimana mekanisme bonus tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing* perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017. Perusahaan tidak melakukan transaksi *transfer pricing* guna memperoleh bonus karena dari sisi perusahaan tidaklah menguntungkan, namun hanya menguntungkan pihak manajerial selaku penerima bonus. Pengawasan internal dan eksternal yang baik juga menjadi pendukung dalam mengatasi kecurangan seperti menaikkan laba melalui *transfer pricing*.

### **Pengaruh *Exchange Rate* Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan *Transfer Pricing***

Berdasarkan hasil uji hipotesis dalam penelitian ini, ditemukan bahwa hipotesis kedua juga ditolak. Variabel *exchange rate* tidak berpengaruh positif terhadap keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 sampai dengan 2018. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun nilai tukar mata uang asing semakin menguat, tidak mampu mempengaruhi pertimbangan perusahaan melakukan keputusan *transfer pricing*. *Exchange rate* merupakan nilai tukar mata uang rupiah terhadap pembayaran saat ini atau kemudian hari dengan mata uang negara asing.

Perusahaan tidak menjadikan *exchange rate* sebagai acuan dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan *transfer pricing*. Hal ini mungkin disebabkan karena dalam laporan keuangan konsolidasiannya, perusahaan multinasional di Indonesia cenderung melakukan penyesuaian pada beberapa kegiatan operasional yang berkaitan dengan pendanaan, ke dalam satu mata uang asing yaitu dollar. Penyesuaian itu nantinya akan memberi keuntungan selisih kurs yang dipicu oleh pelemahan nilai dollar, atau sebaliknya berupa dampak kerugian selisih kurs akibat menguatnya nilai dollar terhadap rupiah, karena sebagian besar kegiatan operasional perusahaan dipengaruhi oleh mata uang dollar tersebut yang nilainya dapat berubah kapanpun.

Fluktuasi nilai tukar rupiah akan memicu munculnya resiko pertukaran yang menguntungkan atau merugikan. Jika fluktuasi nilai rupiah berada dalam kondisi normal, maka risikonya terhadap arus kas akan menguntungkan. Sedangkan bila terjadi depresiasi rupiah maka risikonya terhadap arus kas perusahaan adalah merugikan. Bisa jadi, hal tersebutlah yang memungkinkan perusahaan tidak memilih *exchange rate* sebagai rujukan perusahaan dalam melakukan keputusan *transfer pricing* karena perusahaan lebih mempertimbangkan hal lain yang dapat memberi keuntungan bagi mereka. Hal ini sejalan dengan teori keagenan oleh Jensen & Meckling (1976) yang menyatakan bahwa baik prinsipal maupun agen akan sama-sama berupaya semaksimal mungkin dalam mengoptimalkan pengembalian berupa keuntungan yang akan diperoleh perusahaan.

Berdasarkan informasi yang disajikan perusahaan sampel dalam penelitian ini ditemukan banyak kerugian pada laba atau rugi selisih kurs sehingga *exchange rate* tidak menjadi sorotan pokok pada kecenderungan manajemen dalam memanfaatkan transaksi *transfer pricing*. Selain itu, perusahaan multinasional tidak mampu mengurangi resiko nilai tukar mata uang asing yang fluktuatif dengan memindahkan dana ke mata uang yang kuat melalui *transfer pricing* dalam memaksimalkan keuntungan perusahaan secara keseluruhan.

### **Pengaruh *Intangible Assets* Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan *Transfer Pricing***

PSAK No. 19 menyatakan bahwa asset tak berwujud merupakan asset non-moneter yang bisa diidentifikasi tanpa adanya wujud fisik namun dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Pada penelitian ini, asset tak berwujud yang teliti yaitu royalti

dan kegiatan R&D. PSAK No. 20 menjelaskan lebih lanjut bahwa kegiatan R&D bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, formulasi, dan desain kemungkinan alternatif-alternatif produk yang melibatkan teknologi baru.

Berdasarkan hasil uji hipotesis dalam penelitian ini, ditemukan bahwa hipotesis ketiga diterima. Variabel *intangible assets* berpengaruh positif terhadap keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 sampai dengan 2018. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar alokasi asset tak berwujud perusahaan untuk kegiatan R&D terutama perusahaan sektor industri, akan meningkatkan minat perusahaan dalam melakukan keputusan *transfer pricing* dengan cara mengalihkan pendapatan. Salah satu motivasinya yaitu pengukuran nilai yang sulit dari kegiatan R&D yang dilakukan. Kesulitan dalam mengukur nilai wajar pada transaksi yang berkaitan dengan asset tak berwujud memberikan peluang bagi perusahaan multinasional yang mempunyai afiliasi untuk melakukan keputusan *transfer pricing*.

Disamping itu, terbatasnya perlakuan akuntansi terhadap pengeluaran R&D juga dianggap sebagai peluang bagi perusahaan dalam melakukan keputusan *transfer pricing*. Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Richardson (2013) yang menyatakan bahwa keagresifan *transfer pricing* meningkat karena adanya perbedaan dalam interpretasi penilaian harga transfer dan perusahaan sulit menginterpretasikan transaksi mengenai asset tak berwujud. Tidak hanya dalam hal kegiatan R&D, peluang melakukan *transfer pricing* oleh perusahaan multinasional juga dipicu oleh pengeluaran untuk sejumlah royalti seperti merek dagang dan kekayaan intelektual. Perusahaan induk mendaftarkan asset tak berwujud yang dibuat dengan melisensikannya kepada anak perusahaan sehingga anak perusahaan harus membayar sejumlah royalti tahunan dimana pengenaannya dapat dikurangi menjadi laba usaha sebelum pajak.

Berdasarkan informasi yang disajikan perusahaan sampel dalam penelitian ini ditemukan bahwa pengeluaran untuk sejumlah royalti dan R&D didominasi oleh perusahaan sektor industri. Pengeluaran itu dilakukan sebagai bentuk upaya dalam memperoleh pengetahuan baru serta melakukan inovasi-inovasi terhadap produk yang mereka hasilkan. Dalam mencapai tujuan tersebut perusahaan memerlukan dana dengan jumlah besar sehingga keputusan untuk melakukan *transfer pricing* menjadi pilihan tepat bagi perusahaan.

### **Pengaruh Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan *Transfer Pricing***

Keuntungan atau kerugian fiskal merupakan selisih antara penghasilan dengan biaya-biaya yang telah memperhitungkan pajak penghasilan. Jika perusahaan mengalami kerugian fiskal, kerugian tersebut dapat dikompensasikan selama lima tahun berturut-turut. Rinaldi (2015) menyebutkan bahwa kompensasi dilakukan dengan cara pengalihan kerugian dari satu periode ke periode lainnya sehingga perusahaan terhindar dari beban pajak. Namun apabila pada akhir tahun kelima masih ada kerugian maka sisa kerugian itu tidak dapat dikompensasikan.

Adanya kebijakan kompensasi fiskal dari pemerintah Indonesia menjadi angin segar bagi perusahaan multinasional. Kebijakan tersebut dianggap sebagai peluang bagi perusahaan untuk memaksimalkan keuntungan. Kebijakan kompensasi rugi fiskal memungkinkan perusahaan untuk melakukan kegiatan *transfer pricing* dengan cara memindahkan laba mereka, sehingga perusahaan mendapat hak kompensasi karena mengalami kerugian. Namun, peluang seperti itu tidak dimanfaatkan oleh perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil uji hipotesis, ditemukan bahwa hipotesis keempat ditolak. Variabel kompensasi rugi fiskal tidak berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan perusahaan

melakukan *transfer pricing* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 sampai dengan 2018. Hal ini mengindikasikan bahwa ada tidaknya kompensasi kerugian tidak menjadi alasan kuat bagi perusahaan melakukan *transfer pricing* karena Disamping itu perusahaan tidak akan mudah memanipulasi laba dengan menyatakan kerugian jika memiliki kontrol internal dan eksternal yang baik.

## **KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh mekanisme bonus, *exchange rate*, *intangible assets*, dan kompensasi rugi fiskal terhadap keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing*. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2014 sampai dengan tahun 2018. Dengan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*, sampel penelitian ini berjumlah 93 perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian statistik secara parsial variabel-variabel diatas terhadap keputusan melakukan *transfer pricing* menggunakan analisis regresi logistik, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Mekanisme bonus tidak berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing*. Hal ini dilihat dari nilai koefisien regresi sebesar 0,008 dan nilai signifikansi sebesar 0,432 yang lebih besar dari  $\alpha$  (0,05). Artinya, ada atau tidak mekanisme bonus yang dikeluarkan perusahaan tidak mampu memotivasi manajerial melakukan keputusan *transfer pricing*.
2. Nilai tukar atau *exchange rate* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan perusahaan melakukan keputusan *transfer pricing*. Hal tersebut terlihat dari nilai koefisien regresi sebesar -0,014 dan nilai signifikansi lebih besar dari  $\alpha$  (0,05) yaitu sebesar 0,854. Artinya, kuat atau lemahnya nilai tukar mata uang asing, tetap saja *transfer pricing* bukanlah pilihan tepat yang diambil perusahaan dalam meminimalisir resiko kerugian nilai tukar yang fluktuatif.
3. *Intangible Assets* berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing*. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar 117, 857 dan nilai signifikansi sebesar 0,046 yang lebih kecil dari nilai  $\alpha$  (0,05). Artinya, kesulitan pengukuran nilai asset tak berwujud (dalam hal ini royalti dan biaya R&D) menjadi peluang yang langsung dimanfaatkan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing* dengan mengalihkan pendapatan ke pihak afiliasi.
4. Kompensasi rugi fiskal tidak berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,418 dan nilai signifikansi sebesar 0,094 yang lebih besar dari  $\alpha$  (0,05). Artinya, ada atau tidaknya kompensasi kerugian, perusahaan tidak akan cenderung memanipulasi informasi laporan keuangannya.

### **Keterbatasan**

Penelitian yang telah dilakukan ini masih banyak memiliki keterbatasan, yaitu:

1. Nilai *Nagerkelke R Square* yang sangat rendah yaitu hanya sebesar 0,033 atau 3,3% yang menandakan bahwa masih banyak faktor lain yang berkontribusi besar dalam mempengaruhi keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing*.
2. Meskipun rentang waktu pengamatan dilakukan dalam rentang waktu lima tahun, namun tidak menjamin bahwa sampel penelitian menyajikan informasi lengkap sebagaimana yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

3. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan proksi penjualan atau transaksi kepada pihak berelasi untuk melihat ada atau tidaknya penerapan keputusan melakukan *transfer pricing* pada perusahaan sampel.

### Saran

Dari kesimpulan serta keterbatasan yang telah diuraikan, maka saran-saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya hendaklah melakukan penelitian dengan rentang waktu yang lebih lama supaya hasil yang didapat lebih berkualitas.
2. Bagi peneliti selanjutnya agar menambah variabel lain atau meneliti variabel-variabel baru yang diidentifikasi dapat mempengaruhi keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing* karena sangat rendahnya nilai *Nagerkelke R Square* yang dihasilkan dalam penelitian ini.
3. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya menggunakan proksi *transfer pricing* yang lain seperti rasio nilai transaksi pihak berelasi jika data tersedia.

### DAFTAR PUSTAKA

- Asyhinta, P. J., Agustin, H., & Afriyenti, M. (2019). Pengaruh Tunneling Incentive, Mekanisme Bonus, dan Exchange Rate Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan Transfer Pricing (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2017). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 572-588.
- Brigham, E. (2009). *Fundamental of Financial Management*. Jakarta: Salemba Empat.
- Chan, C., Landry, S., & Jalbert, T. (2004). Effect of Exchange Rate on International Transfer Pricing Decision. *International Bussiness & Economics Research Journal* 3 (3), 35-48.
- Darussalam, & Septriadi, D. (2008). *Konsep dan Aplikasi Cross Border Transfer Pricing untuk Tujuan Perpajakan*. Jakarta: Danny Darussalam Tax Ceber.
- Darussalam, Septriadi, D., & Kristiaji, B. B. (2013). *Transfer Pricing Ide, Strategi, Dan Panduan Praktis Dalam Perspektif Pajak Internasional*. Jakarta: Danny Darussalam Tax Center.
- Ghazali. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 2*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunadi. (1994). *Transfer Pricing: Suatu Tinjauan Akuntansi, Manajemen dan Pajak*. Jakarta: Bina Rena Pariwara.
- Gunadi. (2007). *Pajak Internasional (Edisi Revisi)*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI.
- Hansen, D., & Mowen, M. (2005). *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hartati, Desmiyawati, & Azlina, N. (2014). Analisis Pengaruh Pajak dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Transfer Pricing (Studi Pada Seluruh Perusahaan yang Listing di BEI). *Jurnal SNA 17 Mataram, Lombok*.
- Hartati, Winda, Desmiyawati, & Julita. (2015). Tax Minimization, Tunneling incentive, dan Mekanisme Bonus terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan Transfer Pricing. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi 18 Medan*.
- Jayengsari, & Soetedjo, S. (2013). Pengaruh Good Corporate Governance, Kualitas Audit, Kompensasi Bonus, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal SNA 16 Manado*.
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of the Firm: Manajerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 305-360.

- Keown, Arthur, J., John, D. M., William, P., & David, F. S. (2008). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: PT Indeks.
- Kurniawan, M. (2015). *Buku Pintar Transfer Pricing Untuk Kepentingan Pajak*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Lo, W., Raymond, M., & Michael, F. (2010). Tax, Financial Reporting and Tunneling Incentives for Income Shifting: An Empirical Analysis of The Transfer Pricing Behavior of Chinese-Listed Companies. *Journal of The American Taxation Association*, 1-26.
- Marfuah, & Azizah, A. P. (2014). Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive, dan Exchange Rate pada Keputusan Transfer Pricing Perusahaan. *JAAI*, 156-165.
- Marques, M., Pinho, C., & Montenegro, T. (2019). The Effect of International Income Shifting on The Link Between Real Investment and Corporate Taxation. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*.
- Melani, T. (2016). Pengaruh Tax Minimization, Mekanisme Bonus, Tunneling Incentive, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Keputusan Melakukan Transfer Pricing. *Skripsi*.
- Nurjanah, I., Isnawati, Sondakh, & Antonius, G. (2014). Faktor Determinan Keputusan Perusahaan Melakukan Transfer Pricing. *Jurnal Universitas Lambung Mangkurat*.
- Nurlita, T. (2018). Pengaruh Debt Covenant, Tunneling Incentive dan Intangible Assets Terhadap Keputusan Transfer Pricing Pada Perusahaan Manufaktur. *UIN*.
- Pohan, C. A. (2019). *Pedoman Lengkap Pajak Internasional; Konsep, Strategi, dan Penerapan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pramana, A. (2014). Pengaruh Pajak, Bonus Plan, Tunneling Incentive dan Debt Covenant terhadap Keputusan Perusahaan untuk Melakukan Transfer Pricing (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2013). *Skripsi*.
- Puspita, L. M. (2014). Motivasi, Insentif Moneter, dan Kinerja. *Simposium Nasional Akuntansi. Mataram: Ikatan Akuntan Indonesia*.
- Richardson, G., Taylor, G., & Lanis, R. (2013). Determinants of Transfer Pricing Aggressiveness: Empirical Evidence from Australian Firms. *Jurnal of Contemporary Accounting & Economics*, 136-150.
- Rinaldi, & Cheisviyanny, C. (2015). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Tax Avoidance. *SNEMA*.